

المجلد ١

الملخص في أصول قواعد علم النحوي



Intisari Kaidah Dasar Ilmu Nahwu

Metode "Back to Basic"



Disusun oleh:

TIM SURABAYA MENGAJI

"Menegakkan Agama Allah Ta'ala dengan al-Qur'an & as-Sunnah"

**HAK CIPTA MILIK ALLAH TA'ALA
SILAHKAN DISEBARLUASKAN**

*Surabaya
Mengaji*

Judul Indonesia :

***Intisari Kaidah Dasar Ilmu Nahwu – Metode Back to Basic
(Jilid 1)***

Judul Arab :

**الملخص في أصول قواعد علم النحوي
(المجلد ١)**

Penulis :

Tim Surabaya Mengaji

***Dipersilahkan untuk memperbanyak isi buku tanpa izin tertulis dari
Tim Surabaya Mengaji.***

Hak Cipta milik Allah – ‘Azza Wa Jalla-

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah 'Azza Wa Jalla yang telah memberikan taufiq-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku perdana di bidang ilmu bahasa arab yang kami beri judul dalam bahasa indonesia : **Intisari Kaidah Dasar Ilmu Nahwu - Metode Back to Basic (Jilid 1)**. Adapun judul dalam versi bahasa arab: **المخلص في أصول قواعد علم النحوي (المجلد ١)**

Selaras dengan penamaan buku ini, kami menyusun buku ini agar mudah dipelajari para pemula yang notabene masih *nol putol* dalam ilmu bahasa arab. Bahasa yang kami gunakan dalam penulisan buku ini merupakan bahasa yang sifatnya pendekatan, dengan harapan mudah dicerna oleh para pemula. Pun juga beberapa pembahasan ilmu nahwu kami batasi pada Jilid pertama ini, dengan tujuan agar para pemula bisa lebih fokus dalam menguasai pondasi-pondasi dasar dalam ilmu nahwu. Kami melihat beberapa penuntut ilmu yang notabene sudah bertahun-tahun ikut di halaqah bahasa arab, namun mereka masih kebingungan dalam melakukan I'rob. Setelah kami dalami kasusnya, ternyata umumnya mereka gagal paham pada hal-hal yang sifatnya pondasi. Dari pada itu lah kami lebih memfokuskan pada

kaidah-kaidah dasar dan tidak mengulas beberapa sub-bab dalam ilmu nahwu, sehingga anda dapat buku ini lebih ringkas dibandingkan buku nahwu lainnya.

Diantara upaya kami dalam memberikan penekanan pada hal-hal yang sifatnya *basic*, kami memberikan tanda khusus pada beberapa kaidah yang kami anggap sangat mendasar, sehingga kami namai metode di buku ini dengan istilah metode "*Back to Basic*". Dan juga, agar buku ini dapat dipelajari dengan mudah, kami menggunakan banyak *Highlight* berwarna-warni pada beberapa kaidah. Selain itu, kami juga berupaya memberikan beberapa contoh yang variatif, terlebih pada bab terakhir, kami memperbanyak contoh I'rob, mengingat inilah tujuan utama yang hendak dicapai.

Sungguh, kami amat menyadari bahwa buku ini tidak ada apa-apanya dibanding buku-buku nahwu yang telah tersebar dewasa ini, bahkan dalam menyelesaikan buku jilid pertama ini, kami menggunakan referensi sekitar sepuluh kitab / buku, menandakan bahwa banyak buku-buku di luar sana yang lebih sempurna faidah-faidahnya dibanding buku ini. Meski demikian, hal ini tidak menyurutkan tekad kami untuk berkontribusi dalam penyebaran ilmu Bahasa arab. Dahulu al-Imam Malik bin Anas -*Rahimahullahu*- pernah ditanyakan kepada beliau mengapa masih mengarang kitab Hadits al-Muwatho', padahal di luar sana sudah banyak kitab hadits lainnya, akan tetapi Imam Malik menjawab,

ما كان لله بقي

"Sesuatu yang dilandasi keikhlasan karena Allah Ta'ala, maka akan lebih langgeng"

Dan juga kami meyakini bahwa buku ini akan mendapat keberkahan dari Allah -'Azza Wa Jalla- sesuai kadar keikhlasan kami, sehingga kami memohon kepada Allah -'Azza Wa Jalla- agar memberikan taufiq keikhlasan kepada kami atas buku ini, mengingat betapa sulit sekali menggapai keikhlasan. Al-Imam Abu Ya'qub as-Suusi -*Rahimahullahu*- pernah berkomentar mengenai keikhlasan :

من شاهد في إخلاصه الإخلاص فقد احتاج إخلاصه إلى إخلاص

“Barang siapa yang telah mempersaksikan bahwa keikhlasan telah melekat pada dirinya, maka sesungguhnya keikhlasan mereka itu masih butuh pada keikhlasan.”

Bersamaan dengan kata pengantar ini, kami menghaturkan terima kasih kepada para asatidzah yang telah berkenan meluang waktunya guna memberikan banyak masukan serta koreksian atas buku ini. Para asatidzah tersebut yaitu Ustadzuna Muhammad Nur Yasin -*Hafidzahullahu*, Ustadzuna Andi Fahmi Halim Lc., M.H -*Hafidzahullahu*-, dan Ustadzuna Dahlan Sholeh Lc., -*Hafidzahullahu*-. Semoga Allah Ta’ala membalas kebaikan mereka di dunia ini dengan keistiqamahan diatas al-Haq, kemudian balasan di akhirat berupa surga Firdaus, Allahumma Aamiin.

Penutup dari pengantar kami ini, kiranya para pembaca -*Rahimakumullahu*- berkenan mendoakan orang tua kami agar dibukakan hati mereka sehingga menerima manhaj Salaf ini, dan mohon doakan juga agar kami wafat diatas manhajnya para sahabat nabi -*Radiyallahu 'anhum*- ini. Kemudian, mengingat buku ini masih banyak kekurangan, kami amat membutuhkan masukan dari pembaca sekalian guna perbaikan untuk ke depannya.

Surabaya, Sya’ban 1440 H / April 2019 M

DAFTAR ISI

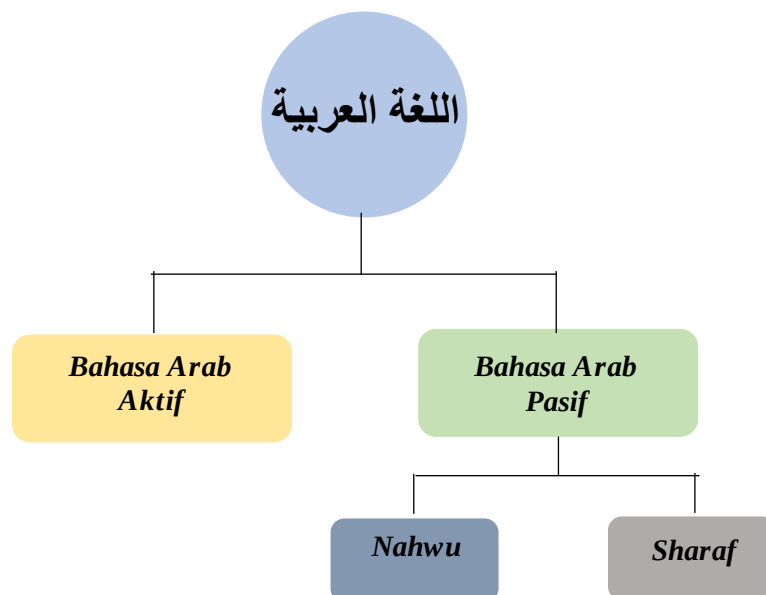
DAFTAR ISI	viii
BAB I Kaidah Paling Mendasar	1
BAB II Istilah-Istilah Penting Bag. 1	7
BAB III Perubahan Isim ditinjau dari Jenis, Bilangan, & Kejelasannya	13
BAB IV Istilah-Istilah Penting Bag.2.....	19
BAB V Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah.....	23
BAB VI Majrurat	27
BAB VII Marfuat	31
BAB VIII Manshubat.....	37
BAB IX Tawabi'	43
BAB X Latihan I'rob.....	47
DAFTAR PUSTAKA	57

BAB I

Kaidah Paling Mendasar

Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla- , ketika awal mempelajari bahasa arab, kadang kala penuntut ilmu dihadapkan antara dua pilihan, yaitu lebih memfokuskan menguasai **bahasa arab aktif**, atau **bahasa arab pasif**. Kedua hal tersebut tidak lah sama. Betapa banyak orang-orang arab, mahir berbicara dengan bahasa arab, namun jika ucapan mereka ditimbang dengan kaidah ilmu nahwu, banyak kekeliruan yang didapatkan. Demikian juga orang-orang yang mahir membaca kitab gundul, banyak yang kesulitan berbicara bahasa arab dengan lisan yang lancar.

Tujuan mempelajari bahasa arab aktif yaitu agar memiliki **kecakapan dalam berbicara** dengan bahasa arab. Hal ini bisa digapai dengan memperbanyak frekuensi latihan dialog berbahasa arab. Adapun tujuan mempelajari bahasa arab pasif yaitu agar memiliki **kemampuan membaca, terkhususnya kitab para ‘ulama**. Untuk menggapai hal ini, minimal seorang penuntut ilmu hendaknya menguasai dua cabang ilmu, yaitu **ilmu nahwu** dan **ilmu sharaf**.



A. Ilmu Nahwu

Guna memberikan pemahaman yang mudah dicerna, **inti dari ilmu nahwu** adalah, bagaimana kita **mengetahui kondisi harakat/huruf akhir dari sebuah kata**. Lantas apa gunanya jika kita sudah mengetahui harakat akhir dari sebuah kata ?

BASIC #1.0 :

“Inti dari ilmu nahwu, bagaimana cara mengetahui kondisi harakat/huruf akhir dari sebuah kata”

Dengan mengetahui harakat akhir dari sebuah kata, maka kita akan **mengetahui posisi/kedudukan kata** tersebut, apakah ia sebagai **subjek (pelaku sebuah pekerjaan)** atau sebagai **objek** (yang dikenai pekerjaan), atau kedudukan lainnya.

Ingat !!

Dalam kaidah bahasa arab, **sangat mementingkan harakat akhir / kondisi huruf akhir**. Lain halnya dengan struktur bahasa Indonesia yang sangat terpaku pada bentuk SPOK (Subjek-Predikat-Objek-Keterangan) . Sehingga dalam penulisan bahasa arab, kadang kala tidak ada masalah jika subjek (pelaku pekerjaan) didapati diawal, ditengah, ataupun diakhir kalimat, meskipun hal ini keluar dari kaidah dasar. Silahkan perhatian contoh berikut :

١ - ضَرَبَ أَحْمَدُ زَيْدًا

(Ahmad telah memukul Zaid)

٢ - أَحْمَدُ ضَرَبَ زَيْدًا

(Ahmad telah memukul Zaid)

Pelaku dari perbuatan memukul yaitu ahmad. Dalam bahasa arab, kadang tidak masalah jika kata ahmad diletakkan di awal maupun di tengah kalimat. Adapun dalam bahasa indonesia, kata Ahmad harus diletakkan di awal kalimat, agar kata Ahmad memiliki kedudukan sebagai subjek.

٣ - ضَرَبَ أَحْمَدُ زَيْدًا
(Zaid telah memukul Ahmad)

٤ - ضَرَبَ أَحْمَدُ زَيْدًا
(Ahmad telah memukul Zaid)

Coba perhatikan contoh nomor 3 dan 4, **bentuk urutan kata yang digunakan sama, akan tetapi makna dari dua kalimat diatas tidaklah sama.** Lantas dari mana kita mengetahui, “siapa” pelaku dari perbuatan memukul ? dan “siapa” yang menjadi sasaran pukulan ? Maka kuncinya yaitu dengan merujuk harakat terkahir dari isim (kata benda) yang ada pada kalimat tersebut, walhasil kita bisa mengetahui mana subjek maupun objek dari perbuatan tersebut.

Maka untuk pendekatan pemahaman bagi para pemula, ilmu nahwu bisa kita artikan sebagai **sebuah ilmu yang mempelajari hukum/kedudukan dari sebuah kata, apakah ia berkedudukan sebagai subjek atau objek, yang mana dapat diketahui melalui harakat akhirnya.**

BASIC #1.1 :

“Ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari hukum / kedudukan sebuah kata”

B. Ilmu Sharaf

Guna memudahkan pemahaman para pembaca terhadap definisi ilmu sharaf, silahkan perhatikan beberapa contoh di bawah ini :

1. ضَرَبَ أَحْمَدُ زَيْدًا
(Ahmad **telah memukul** Zaid)
2. يَضْرِبُ أَحْمَدُ زَيْدًا
(Ahmad **sedang memukul** Zaid)
3. ضَرَبَ أَحْمَدُ ضَرْبًا شَدِيدًا
(Ahmad telah memukul dengan **pukulan** yang keras)
4. أَحْمَدُ ضَارِبٌ
(Ahmad adalah seorang **pemukul**)
5. أَحْمَدُ مَضْرُوبٌ
(Ahmad adalah **orang yang dipukul**)
6. اضْرِبْ يَا أَحْمَدُ
(**Pukul-lah** wahai Ahmad !)
7. لَا تَضْرِبْ يَا أَحْمَدُ
(**Jangan pukul** wahai Ahmad !)

Dari tujuh contoh diatas, maka dapat terlihat bahwa dari sebuah **fi'il** (*kata kerja*) ضَرَبَ dapat menghasilkan beberapa kata turunan, sehingga ilmu sharaf dapat dipahami sebagai sebuah **ilmu yang mempelajari perubahan kata**. Adapun dalam modul ini, kita hanya fokus pada ilmu nahwu, adapun ilmu sharaf, akan dibahas di modul yang lain, Insya Allah

BASIC #1.2 :

“Ilmu sharaf adalah ilmu yang mempelajari perubahan sebuah kata”

LATIHAN

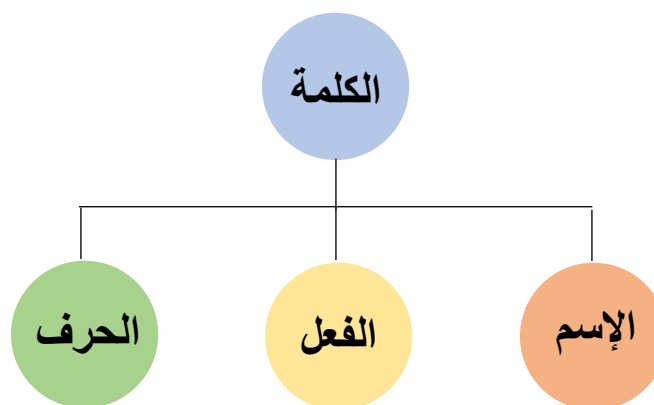
1. Jelaskan perbedaan antara bahasa arab aktif dengan bahasa arab pasif.
2. Apa manfaat yang diperoleh dari mempelajari ilmu nahwu?
3. Apa manfaat yang diperoleh dari mempelajari ilmu sharaf?
4. Dalam kaidah bahasa arab, apakah boleh subjek (pelaku pekerjaan) tidak diletakkan di awal kalimat? Sebutkan alasannya.

BAB II

Istilah-Istilah Penting Bag. 1

Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla- , tatkala kita mempelajari ilmu nahwu dan ilmu sharaf, maka sudah sepatutnya kita terbiasa dengan istilah-istilah dalam ilmu nahwu dan sharaf. Dari pada itulah, kami membagi perihal istilah-istilah penting dalam ilmu nahwu menjadi dua bab, yaitu Bab 2 dan Bab 4, mengingat banyak sekali para thullabul ‘ilmi yang masih kebingungan dengan istilah-istilah penting pada ilmu nahwu, meskipun telah belajar bahasa arab hingga 2 tahun lamanya.

Dari sekian banyak **كلمة** (*kata*) yang tersebar di dalam bahasa arab, maka para ‘ulama nahwu – sharaf mengelompokkannya menjadi **3 jenis kelompok**, dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman, yaitu **Isim** (*Kata Benda/Sifat*), **Fi’il** (*Kata Kerja*), dan **Huruf** (*Kata hubung/sambung*). Penjelasan yang dipaparkan di modul ini merupakan **pemaparan yang sangat sederhana, dengan tujuan pendekatan pemahaman bagi para pemula**, sehingga jangan heran jika di kemudian hari anda menjumpai *Fi’il* yang berfungsi sebagai kata sifat, insya Allah akan dibahas pada modul lanjutan.



BASIC #2.0 :

Kalimat (kata) di dalam bahasa arab dikelompokkan menjadi 3 jenis, Isim (Kata Benda/Sifat) – Fi’il (Kata Kerja) – Huruf (Kata Hubung/Sambung)

A. ISIM (الإِسْمُ)

Para ‘ulama nahwu memiliki defisini yang cukup kongkrit terkait Isim, akan tetapi tidak akan diuraikan pada modul ini. Secara sederhana guna pendekatan pemahaman, Isim merupakan kata benda atau kata sifat.

Isim dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok, diantaranya jika **ditinjau berdasarkan jenisnya** (apakah feminim atau maskulin - akan dibahas di Bab.3), lalu juga ada Isim yang **ditinjau berdasarkan jumlahnya** (apakah tunggal, ganda, atau jamak – akan dibahas di Bab.3), dan Isim yang **ditinjau berdasarkan asal-usulnya** (apakah dia jamid atau bukan).

Ada juga beberapa isim yang erat kaitannya dengan *ilmu Sharaf*, semisal **Isim Fa’il** dan Isim **Maf’ul**. **Isim Fa’il** adalah Isim yang memiliki kedudukan sebagai **pelaku atas suatu pekerjaan**, biasanya memiliki harakat akhir berupa dhommah / dhommah tain (*hukumnya marfu’* – akan dibahas di Bab 4). Adapun **Isim Maf’ul** adalah Isim yang memiliki kedudukan sebagai **objek atas suatu pekerjaan**, biasanya memiliki harakat akhir berupa fathah / fathah tain (*hukumnya nashab* – akan dibahas di Bab 4)

Contoh :

أَسْقَطَ أَحْمَدُ الْمَحْفَظَةَ

(Ahmad telah menjatuhkan sebuah dompet)

Dari susunan *jumlah* (kalimat) diatas kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa Isim Fa’il yaitu أَحْمَدُ, dan Isim Maf’ul yaitu الْمَحْفَظَةَ

BASIC #2.1

“Isim Fa’il adalah Isim yang berkedudukan sebagai pelaku pekerjaan, dan Isim Maf’ul adalah isim yang berkedudukan sebagai objek yang dikenai pekerjaan”

Di dalam ilmu nahwu, sebuah Isim hanya memiliki 3 kemungkinan hukumnya, yaitu salah satu dari : **rafa'** / **marfu'** atau **nashab** / **manshub** atau **jar** / **majrur** (dibahas di Bab.4)

BASIC #2.2

“Isim hanya dapat menerima hukum salah satu dari : Marfu' atau Manshub atau Majrur”

Wajib atas kita mengetahui apa saja ciri-ciri dari sebuah Isim, agar kita tidak keliru menentukan mana Isim dan mana Fi'il. Berikut ciri-ciri Isim :

- **Berharokat tanwin pada akhir kata,**

contoh : قَلَمٌ , كِتَابٌ , مُحَفَظَةٌ

- **Jika tidak bertanwin, maka diawali alif lam,**

contoh : الْقَلَمُ , الْكِتَابُ , الْمِحْفَظَةُ

- **Kadang diawali huruf Jar** (penjelasan lanjutan di akhir bab 2),

contoh : إِلَى بَيْتٍ , فِي قَلْبٍ

B. FI'IL (الْفِعْلُ)

Sebagaimana yang telah disinggung pada Bab.1, bahwa pembahasan **fi'il** (*kata kerja*) merupakan pembahasan di ilmu sharaf, sehingga kita tidak akan membahasnya secara terperinci pada modul ini. Namun perlu kiranya kita mengetahui ciri-ciri fi'il :

- **Didahului huruf قَدْ ,**
Contoh : قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ
- **Didahului huruf س ,**
Contoh : سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ :
- **Didahului huruf سَوْفَ ,**
Contoh : كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ
- **Diakhiri huruf تْ (Ta Ta'nist),**
Contoh : ذَهَبَتْ هُنْدٌ إِلَى السُّوقِ

C. HURUF (الْحَرْفُ)

Huruf yang dimaksud yaitu huruf dalam terminologi ilmu nahwu, yang mana tersusun dari beberapa huruf hijayyah atau bahkan hanya terdiri dari satu huruf hijayyah. Guna pendekatan pemahaman, *Huruf* dapat diartikan sebagai **kata hubung**, namun tidak menutup kemungkinan anda akan menjumpai kata hubung dari jenis Isim, bukan huruf. Huruf dalam terminologi ilmu nahwu pun dibagi menjadi beberapa pembagian, diantaranya yaitu ***Huruf Jar*** (حرف الجر).

BASIC #2.3

“Setiap Isim yang didahului oleh huruf, dari jenis huruf apapun itu, maka Isim tersebut akan memiliki hukum / kedudukan majrur (berharakat kasrah)”

Contoh huruf Jar :

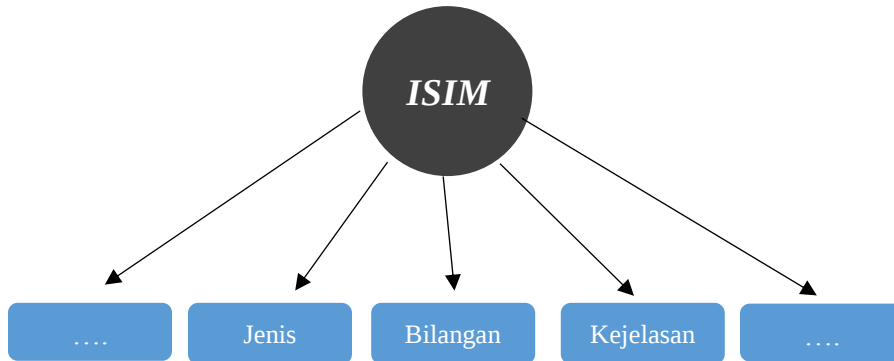
- مِنْ : مِنَ النَّاسِ
(Dari) : Dari manusia
- إِلَى : إِلَى السُّوقِ
(Ke) : Ke Pasar
- عَنْ : عَنِ النَّبِيِّ
(Dari) : Dari Nabi
- عَلَى : عَلَى الْمَكْتَبِ
(Diatas) : Diatas meja
- فِي : فِي الْبَيْتِ
(Di) : Di rumah
- رُبَّ : رُبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ
(Betapa banyak) : Betapa banyak laki-laki yang berakhlak mulia
- الْبَاءُ (ب) : بِالْقَلَمِ
(dengan) : dengan pena
- الْكَافُ (ك) : كَالْقَمَرِ
(Bagaikan) : Bagaikan bulan
- الَّامُ (ل) : لِرَسُولِ اللَّهِ
(Untuk) : Untuk Rasulullah

LATIHAN

1. Sebutkan pembagian dari kalimat (الكلمة).
2. Jelaskan perbedaan dasar antara Fi'il, Isim, dan huruf
3. Kapan sebuah kalimat (الكلمة) dikategorikan sebagai Isim ?
4. Sebutkan pembagian isim jika ditinjau dari segi :
 - a. Jenisnya
 - b. Kuantitasnya
 - c. Asal Usulnya
5. Jelaskan perbedaan antara Isim Fa'il dan Isim Maf'ul
6. Kapan sebuah kalimat (الكلمة) dikategorikan sebagai Fi'il ?
7. Mengapa huruf (م) pertama dalam basmalah berharakat kasrah ?

BAB III

Perubahan Isim ditinjau dari Jenis, Bilangan, & Kejelasannya



A. Isim ditinjau dari jenis

Isim jika dikategorikan berdasarkan jenisnya, maka akan diperoleh dua kategori pembagian, yaitu **Isim Mudzakkar (Maskulin)** dan **Isim Muannats (Feminim)**.

1. Isim Mudzakkar (إسم مذكر)

Merupakan isim yang masuk ke dalam kategori maskulin. Diantara tanda utama dari Isim mudzakkar yaitu huruf terakhirnya tidak berakhiran ta' marbuthoh (ة).

Contoh Isim Mudzakkar :

- Semua nama laki-laki : أَحْمَدُ
- Semua nama benda yang tidak berakhiran ta' marbuthoh (ة) : قَلَمٌ

2. Isim Muannats (إسم مؤنث)

Merupakan isim yang masuk ke dalam kategori feminim. Kebalikan dari Isim Mudzakaar, maka ciri utama dari Isim muannats yaitu berakhiran huruf ta' marbuthoh (ة).

Contoh Isim Muannats :

- Semua kata yang berakhiran ta' marbutho (ة), kecuali nama laki-laki, contoh : سُبُورَةٌ ، مَسَّحَةٌ ، مَرْوَحَةٌ
- Semua nama wanita. Contoh : زَيْنَبٌ ، هِنْدٌ
- Anggota badan yang berpasangan. Contoh : أُذُنٌ ، عَيْنٌ ، رِجْلٌ
- Sifat khusus milik wanita. Contoh : مُرَضِعٌ ، حَامِلٌ
- Dan beberapa contoh yang mengikuti wazan فَعْلَى ، فَعْلَى ، فَعْلَاءُ dan beberapa isim yang tidak ada tandanya (tidak diperinci pada buku ini)

B. Isim ditinjau dari bilangan

Isim jika dikategorikan berdasarkan jumlahnya, maka akan diperoleh tiga kategori pembagian, yaitu **Isim Mufrod (kata tunggal)**, **Isim Mutsanna (kata ganda)**, dan **Isim Jama' (Kata Jamak / >2)**

1. Isim Mufrod (اسم مفرد)

Isim Mufrod adalah kata yang **secara kuantitas terhitung satu**, atau bisa disebut sebagai **kata tunggal**. Contoh : هَاتِفٌ (sebuah Handphone), قَلَمٌ (sebuah bolpen), تَفَاحٌ (sebuah apel)

2. Isim Mutsanna (اسم مثنى)

Isim mutsanna adalah kata yang **secara kuantitas terhitung dua**, atau bisa disebut sebagai **kata ganda**. Ciri dari isim mutsanna yaitu **berakhiran** **اَيْنِ (aini) atau اَنِ (aani)**.

Contoh : قَلَمَيْنِ / قَلَمَانِ (dua buah bolpen).

Kata قَلَمَانِ memiliki hukum 'irob marfu'. Adapun kata قَلَمَيْنِ memiliki hukum 'irob manshub/majrur. Insya Allah akan dibahas lebih rinci pada bab 4.

3. Isim Jama' (اسم جمع)

Isim Jama' adalah kata yang secara kuantitas terhitung lebih dari dua. Isim jama' pun terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Jama' Mudzakkar Salim (جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٍ)

Bentuk jamak untuk isim-isim yang berjenis mudzakkar (maskulin). Cirinya yaitu **berakhiran** **وْنَ (uuna, ketika marfu') atau يْنَ (iina, ketika manshub atau majrur)**.

Contoh : مُسْلِمُونَ atau مُسْلِمِينَ

2. Jama' Muannats Salim (جَمْعُ مُؤَنَّثٍ سَالِمٍ)

Bentuk jamak untuk isim-isim yang berjenis muannast (feminim). Cirinya yaitu **berakhiran** **اَت (aatun, ketika marfu') atau اِت (aatin, ketika manshub atau majrur)**.

Contoh : مُسْلِمَاتُ atau مُسْلِمَاتٍ

3. Jama' Taksir (جَمْعُ تَكْسِيرٍ)

Bentuk jamak yang tidak memiliki aturan baku. Umumnya dijumpai pada hampir **semua kata benda mati**. Untuk mengetahui jamak taksir ini, maka didapatkan melalui mendengar bagaimana orang-orang arab mengucapkannya.

Contoh :

- Buku : كِتَابٌ - كُتُبٌ
- Pintu : بَابٌ - أَبْوَابٌ
- Bolpen : قَلَمٌ - أَقْلَامٌ

Namun juga ada beberapa isim yang bukan benda mati, namun memiliki jama' taksir, semisal :

- Rasul : رَسُولٌ - رُسُلٌ
- Laki-laki : رَجُلٌ - رِجَالٌ

C. Isim ditinjau dari kejelasannya

Isim jika ditinjau dari sudut pandang jelas atau tidak jelasnya akan terbagi menjadi dua pembagian, yaitu :

1. Isim Nakiroh (إِسْمُ النَّكْرَةِ)

yaitu belum jelas benda mana yang dimaksud, alias masih umum.

Contoh :

- طَالِبٌ
- مَعَهُدٌ
- كِتَابٌ

2. Isim Ma'rifah (إِسْمُ الْمَعْرِفَةِ)

Yaitu sudah jelas benda mana yang dimaksud, alias sudah ditentukan. Diantara cirinya diawali dengan alif lam (ال).

Contoh :

- زَيْدٌ
- الطَّالِبُ
- الْمَعْتَهُدُ

Isim ma'rifah pun bisa dikategorikan menjadi sekitar 7 pembagian, akan tetapi yang hendak kita bahas pada modul ini hanya 1 bagian saja, yaitu **Isim Dhomir (Kata Ganti)**.

BASIC #3.0

“Isim Dhomir / Kata Ganti termasuk Isim Ma'rifah”

Perlu dipahami bahwasanya kata ganti dalam bahasa arab jauh lebih sempurna dibandingkan kata ganti pada bahasa indonesia. Sebagai contoh, untuk menyebutkan kata ganti orang kedua dalam bahasa indonesia kita biasa menggunakan kata “Kamu”, **tidak peduli apakah pihak yang dimaksud adalah pria atau wanita**. Akan tetapi dalam bahasa arab, dibedakan menjadi 6 kata ganti, yaitu :

- أَنْتَ (untuk pria tunggal)
- أَنْتِ (untuk wanita tunggal)
- أَنْتُمَا (untuk 2 pria)
- أَنْتُمَا (untuk 2 wanita)
- أَنْتُمْ (untuk pria lebih dari 2 / jamak)
- أَنْتُنَّ (untuk wanita lebih dari 2 / jamak)

Berikut tabel Isim Dhomir guna memudahkan pembaca sekalian dalam menghapal dan memahaminya.

Isim Dhamir	Makna	Jumlah	Jenis	Istilah
هُوَ	Dia	Mufrad	Mudzakkar (Maskulin)	Kata Ganti Orang Ketiga (غَائِبٌ)
هُمَا	Mereka Berdua	Mutsanna		
هُمْ	Mereka	Jamak		
هِيَ	Dia	Mufrad	Muannats (Feminim)	
هُمَا	Mereka Berdua	Mutsanna		
هُنَّ	Mereka	Jamak		
أَنْتَ	Kamu	Mufrad	Mudzakkar (Maskulin)	Kata Ganti orang kedua (مُخَاطَبٌ)
أَنْتُمَا	Kalian Berdua	Mutsanna		
أَنْتُمْ	Kalian	Jamak		
أَنْتِ	Kamu	Mufrod	Muannats (Feminim)	
أَنْتُمَا	Kalian Berdua	Mutsanna		
أَنْتُنَّ	Kalian	Jamak		
أَنَا	Saya	Mufrod	Mudzakkar & Muannats	Kata Ganti Orang Pertama (مُتَكَلِّمٌ)
نَحْنُ	Kami	Jamak		

Latihan

1. Apa itu Isim Mudzakkar dan Isim Muannats ?
2. Sebutkan ciri-ciri dari Isim Mudzakkar & Isim Muannats.
3. Uraikan dengan rinci pembagian Isim ditinjau dari segi bilangan.
4. Uraikan dengan rinci pembagian Isim ditinjau dari segi kejelasannya.
5. Sebutkan secara lengkap isim dhomir beserta maknanya.

BAB IV

Istilah-Istilah Penting Bag.2

Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla-, sebagaimana yang telah kami tekankan pada Bab 1, bahwasanya fokus utama dari pembahasan ilmu nahwu yaitu terkait **kondisi perubahan harakat/huruf akhir dari sebuah kata** (diistilahkan dengan **I’rob**), karena huruf terakhir dari suatu kata sangat menentukan kedudukan / hukumnya, apakah ia sebagai pelaku perbuatan (fa’il), objek perbuatan (maf’ul), atau lainnya. **Suatu kata (baik Isim ataupun Fi’il) yang bisa mengalami perubahan kondisi pada harakat/huruf terakhirnya disebut Isim Mu’rob atau Fi’il Mu’rob, adapun kebalikannya yaitu Isim Mabni atau Fi’il Mabni.**

BASIC #4.0

“Isim / Fi’il Mu’rob yaitu Isim/Fi’il yang bisa mengalami perubahan kondisi pada huruf/harakat terakhirnya, kebalikannya disebut Isim/Fi’il Mabni”

Sehingga, suatu Isim jika ditinjau dari segi kondisi perubahan pada huruf akhirnya terbagi menjadi Isim Mu’rob dan Isim Mabni, demikiannya juga pada Fi’il, akan tetapi kita tidak akan memperinci terkait Fi’il pada modul ini.

- Contoh Isim yang mabni : هَذِهِ
(tidak akan mungkin bisa berubah menjadi هَذِهِ ataupun هَذِهِ)
- Contoh Isim yang mu’rob : الْقَلَمُ
(memungkinkan bisa berubah menjadi الْقَلَمُ ataupun الْقَلَمُ)

Dan terkait esensi dari perubahan harakat huruf terakhir pada isim telah kami paparkan pada bab 1, silahkan merujuk ke bab 1 jika anda lupa.

Perubahan akhir suatu kata atau disebut I'rob terbagi menjadi 4 tanda I'rob :

1. Rafa'

Tanda / ciri asal dari sebuah kata yang berhukum Rafa' yaitu **Dhammah**, dan kata yang berkedudukan rafa' tersebut diistilahkan dengan **marfu'**. Namun ingat, nanti akan dipelajari bahwa tanda/ciri rafa' bisa selain dari dhammah, **hal ini berlaku juga untuk hukum I'rob lainnya.**

Contoh : جَاءَ رَجُلٌ (Seorang pria telah datang)

2. Nashab

Tanda / ciri asal dari sebuah kata yang berhukum Nashab' yaitu **Fathah**, dan kata yang berkedudukan nashab tersebut diistilahkan dengan **manshub**.

Contoh : رَأَيْتُ رَجُلًا (Saya melihat seorang pria)

3. Jar / Khafadh

Tanda / ciri asal dari sebuah kata yang berhukum Jar/ Khafadh yaitu **Kasrah**, dan kata yang berkedudukan Jar / Khafadh tersebut diistilahkan dengan **majrur**.

Contoh : مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (Saya melewati seorang pria)

4. Jazm

Tanda / ciri asal dari sebuah kata yang berhukum Jazm yaitu **Sukun**, dan kata yang berkedudukan rafa' tersebut diistilahkan dengan **mazjum**.

Contoh : لَمْ يَشْرَبْ (Dia tidak sedang minum)

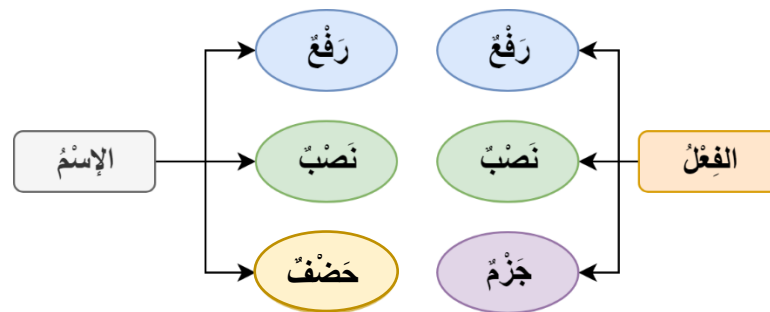
BASIC #4.1

“I’rob pada Isim hanya bisa salah satu dari: Rafa’ atau Nashab atau Jar, dan tidak bisa Jazm.”

BASIC #4.2

“I’rob pada fi’il hanya bisa salah satu dari : Rafa’ atau Nashab atau Jazm, dan tidak bisa Jar”

Berikut merupakan bagan pembagian I’rob, baik bagi Isim maupun Fi’il, sehingga lebih memudahkan kita dalam melakukan pemetaan.



(Bagan Pembagian I’rob)

LATIHAN

1. Jelaskan perbedaan antara Mabni dengan Mu’rob.
2. Kapan istilah Marfu’ dan Rafa’ digunakan ? Apakah ada beda diantara keduanya ?
3. Apa tanda/alamat asal Rafa’ ?
4. Uraikan secara rinci perbedaan antara Rafa’, Nashab, Jar, dan Jazm. Disertai contoh.

BAB V

Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah

Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla-, sebagaimana yang telah disinggung pada bab 1 dan kemudian ditekankan pada bab 4, bahwasanya dengan mengetahui kondisi akhir suatu kata kita dapat mengetahui kedudukan kata tersebut. Namun tatkala kita membaca kitab para ‘ulama, nyaris hampir semuanya **tidak dibubuhi harakat**, atau dikenal oleh masyarakat kita dengan istilah *kitab gundul*. Jika demikian, maka bagaimana kita bisa mengetahui kedudukan atau makna dari setiap kata tersebut, sedangkan kita tidak mengetahui harakat / kondisi huruf terakhirnya ?

Guna menjawab diatas, maka kuncinya yaitu kita harus memahami dengan baik terkait **jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah**.

Inti kalimat (*jumlah*) di dalam struktur bahasa arab hanya dua, yatu jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah. **Jumlah Ismiyyah** yaitu kalimat yang **diawali oleh Isim**, adapun **jumlah fi'liyyah** yaitu kalimat yang **diawali oleh fi'il**.

BASIC #5.0 :

Struktur kalimat inti dalam bahasa arab minimal terdiri dari 2 kata, sehingga akan kita peroleh pola :

- *Jumlah Ismiyyah : **Isim + Isim** atau **Isim + Fi'il***
Contoh : رَيْدٌ طَيِّبٌ atau رَيْدٌ ذَهَبٌ
- *Jumlah Fi'liyyah : **Fi'il + Isim***
Contoh : ذَهَبَ رَيْدٌ

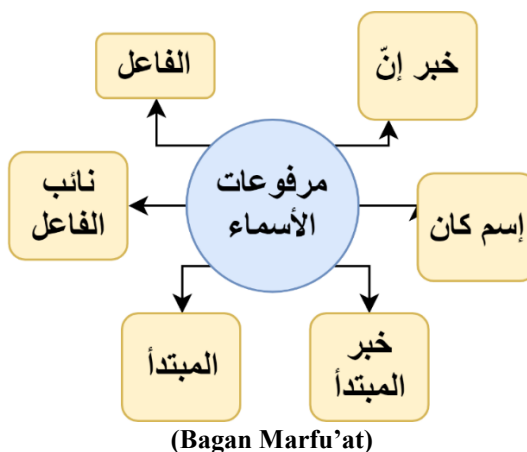
Pada modul ini kita tidak akan membahas terkait Jumlah Fi'liyyah secara mendalam, akan tetapi kita lebih fokus membahas jumlah ismiyyah.

Contoh : هو طالب

Pada contoh diatas, kita akan mengetahui dengan mudah bahwa kata **طالب** dibaca marfu' yaitu **طَالِبٌ** , dikarenakan kita mengetahui bahwa contoh diatas menggunakan struktur kalimat **jumlah ismiyyah** atau disebut juga **pola mu'tada' khobar**, dan kaidahnya mengatakan bahwa khobar pasti memiliki hukum rafa'. Insya Allah akan lebih kami jelaskan pada bab-bab kedepannya.

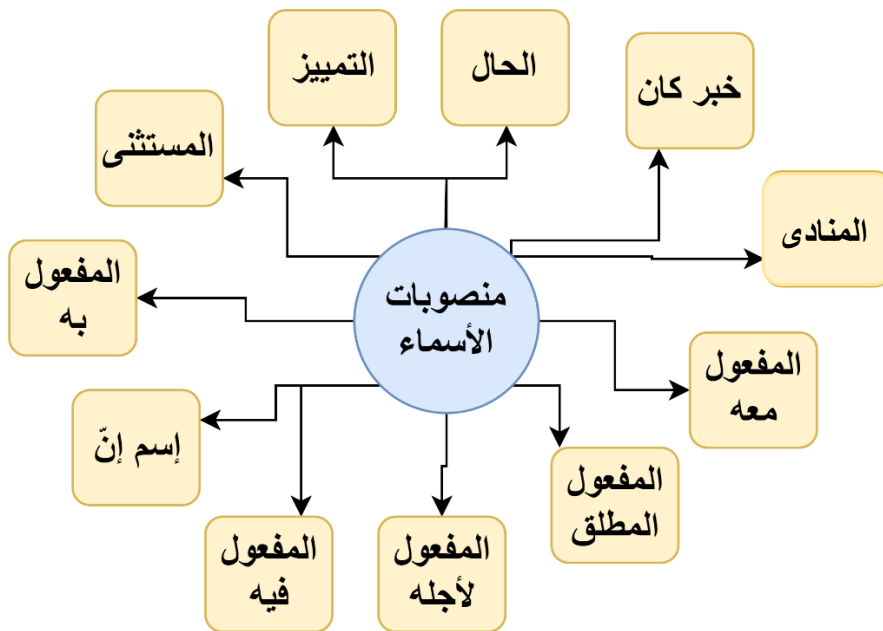
Pada bab 4 telah kita pelajari bahwa pembagian I'rob ada 4, yaitu **Rafa'**, **Nashab**, **Jar/Khafadh**, dan **Jazm**. Dan juga telah disinggung bahwa Isim tidak bisa Jazm. Sehingga kita harus tau, pola apa saja yang menyebabkan suatu kata berhukum Rafa' (kita sebut pola-pola ini dengan istilah marfu'at), Nashab (manshubat), dan Jar (majrurat).

Berikut merupakan beberapa faktor yang menyebabkan sebuah isim bisa **berkedudukan rafa'** sehingga berdampak isim tersebut memiliki **hukum marfu'**,



Pada jilid 1 ini, kita hanya membahas beberapa saja, adapun yang belum kita bahas, insya Allah akan kami lanjutkan pada jilid 2, semisal terkait naibul fa'il. Pembahasan mengenai marfuat bisa dilihat pada bab ke 7.

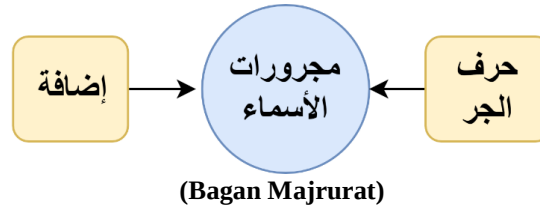
Kemudian berikut ini merupakan beberapa faktor yang menyebabkan sebuah isim bisa **berkedudukan nashab**, sehingga berdampak isim tersebut memiliki **hukum manshub**,



(Bagan Manshubat)

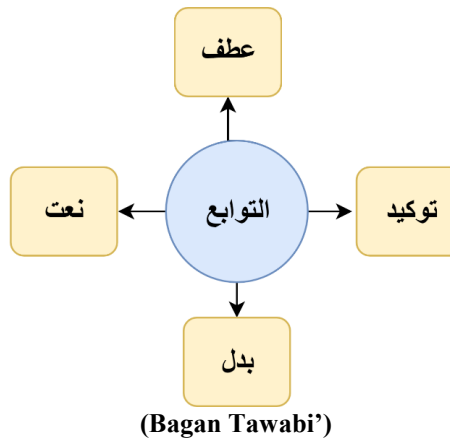
Uraian dari manshubat pada jilid 1 ini kami batasi hingga beberapa manshubat saja, insya Allah akan kami lanjutkan pada jilid 2, semisal terkait mustasna', dan yang lainnya. Pembahasan terkait manshubat bisa dilihat pada bab ke 8.

Kemudian berikut ini merupakan beberapa faktor yang menyebabkan sebuah isim bisa **berkedudukan jar / khafadh**, sehingga berdampak isim tersebut memiliki **hukum majrur**,



Pembahasan mengenai majrurat kami uraikan di bab yang ke 6.

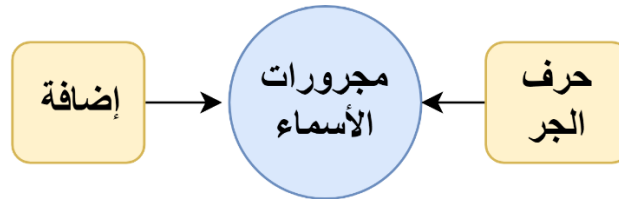
Kemudian berikut ini merupakan beberapa faktor yang menyebabkan sebuah isim bisa kedudukannya mengikuti isim yang mendahuluinya, diistilahkan oleh ulama nahwu dengan Tawabi'. Kami uraikan pada bab ke 9.



Latihan

1. Jelaskan perbedaan antara Jumlah Ismiyyah dengan Jumlah Fi'liyyah
2. Apa itu Marfu'at ? Apa saja contohnya ?
3. Apa itu Manshubat ? Apa saja contohnya ?
4. Apa itu Majrurat ? Apa saja contohnya ?
5. Apa itu Tawabi' ? Apa saja contohnya ?

BAB VI Majrurat



Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla- , pada bab 4 telah disinggung terkait Jumlah Ismiyyah serta pembagian pola kalimatnya, yaitu **Majrur karena huruf Jar** dan **Majrur karena Idhofah**. Ingat, majrurat merupakan kumpulan pola kalimat yang dipastikan memiliki hukum majrur. Dan sebagaimana yang telah kami paparkan pada bab-bab sebelumnya terkait kaidah dasar, bahwa **tanda / alamat asal dari majrur yaitu kasrah**, akan tetapi **tidak menutup kemungkinan** tanda / alamat majrur adalah **huruf ya (ي)**, bahkan bisa juga **fathah** (khusus untuk isim ghairu munsharif, insya Allah akan dijelaskan pada jilid ke-2).

A. Majrur karena Huruf Jar

Untuk pembahasan pada poin ini, kita tidak akan mengulangi kembali, dikarenakan telah kami uraikan pada bab yang kedua, akan tetapi kami akan berikan beberapa contoh berupa jumlah guna pemantapan.

Contoh :

- حَفْصَةٌ جَمِيلَةٌ كَالْبَدْرِ (Hafshah itu cantik bagaikan bulan purnama)
- الصَّوْمُ جُنَّةٌ لِلصَّائِمِينَ (Puasa adalah perisai bagi orang-orang yang berpuasa)

B. Majrur karena Idhofah

Secara sederhana, Idhofah adalah sebuah frasa / susunan kata yang terdiri dari **dua isim**, isim pertama dinamai **mudhof**, dan isim kedua dinamai **mudhof ilaihi**. Guna pendekatan pemahaman, Idhofah sering digunakan untuk menyatakan kepemilikan suatu benda, semisal **Bukunya Zaid**, kata “buku” disebut mudhof, dan kata “zaid” disebut mudhof ilaihi.

Secara kaidah, susunan frasa Idhofah memiliki salah satu dari 3 makna,

1. Makna (مِنْ) “**dari**”,
contoh : حَاتَمٌ حَدِيدٍ (Cincin dari besi)
2. Makna (الْأَم) “**milik**”,
contoh : بَيْتٌ عَلِيٍّ (Rumah milik ‘ali / Rumah**nya** ‘ali)
3. Maknah (فِي) “**di**”,
contoh : عَذَابُ الْقَبْرِ (Adzab di alam kubur)

BASIC #6.0 :

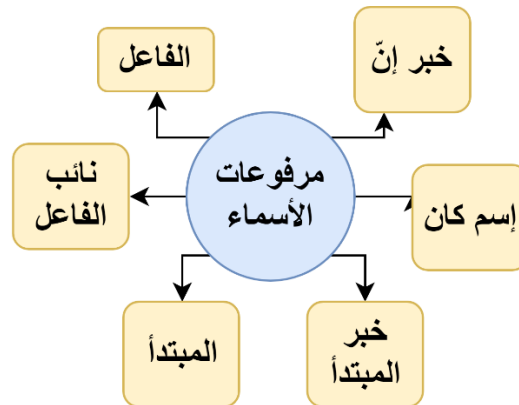
Lima kaidah dasar terkait idhofah yang harus dipahami :

1. **Mudhof tidak boleh tanwin**
Contoh : بَابُ الْوُضُوءِ → بَابٌ
2. **Mudhof tidak boleh dilekati “alif lam”**
Contoh : رَسُولُ اللَّهِ → الرَّسُولُ
3. **Hukum mudhof salah satu dari marfu’ / manshub /majrur**
Contoh : جَاءَ طَالِبُ الْعِلْمِ \ رَأَيْتُ طَالِبَ الْعِلْمِ
4. **Hukum mudhof ilaihi wajib majrur**
Contoh : رَسُولُ اللَّهِ
5. **Menghapus nun (ن) jika mudhof berupa isim mutsanna atau jama’**
Contoh : كِتَابَانَا عَلَيَّ

LATIHAN

1. Sebutkan huruf-huruf Jar.
2. Apa tanda asal dari majrur ?
3. Jelaskan secara ringkas terkait itu Idhofah
4. Jelaskan 3 makna yang terkandung dalam susunan Idhofah, disertai contoh.
5. Jelaskan 5 kaidah penting terkait Idhofah.

BAB VII Marfuat

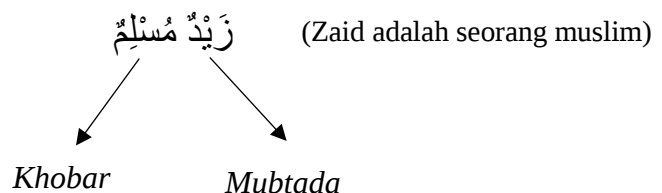


A. Mubtada' & Khobar

Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla-, pada bab 5 telah dijelaskan bahwa kunci dari bisa membaca kitab gundul yaitu memahami dengan baik *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Dan *jumlah ismiyyah* ini disebut juga dengan pola kalimat *Mubtada'* dan *Khobar*.

Secara kaidah asal, mubtada' khobar merupakan pola kalimat yang dibangun dari **dua isim**, isim pertama disebut **mubtada'**, dan isim kedua disebut **khobar**.

Contoh :



Guna pendekatan pemahaman, kata **رَيْدٌ** disebut mubtada' karena ia adalah isim yang hendak dijelaskan, adapun kata **مُسْلِمٌ** disebut khobar karena ia adalah kabar atau penjelasan dari kondisi zaid.

BASIC #7.0 :

Tiga kaidah utama Mubtada' Khobar :

1. Hukum mubtada' dan khobar harus rafa'

Contoh : **حَسَنٌ** **المُسْلِمُ** (Orang islam itu baik)

2. Isim Mubtada' dan khobar harus sama dalam segi jenis (mudzakkar / muannast) dan segi kuantitas (mufrod / mutsanna / jama')

Contoh : **نَائِمَاتٌ** **الْبَنَاتُ** (Anak-anak perempuan itu sedang tidur)

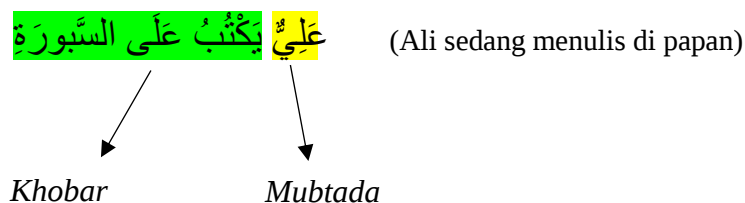
3. Isim mubtada' harus dari isim ma'rifah (isim yang jelas)

Contoh : **هُوَ** **رَيْدٌ** (dia adalah zaid)

PERHATIKAN !!

Tidak menutup kemungkinan suatu khobar dalam bentuk *jumlah* , bukan lagi sebuah *isim*, sehingga contoh yang seperti ini kita sebut sebagai **kalimat bertingkat**.

Contoh :

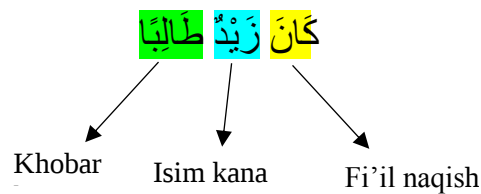


B. Isim Kana & khobar Kana

Sering kita jumpai dalam teks hadits, fi'il (كَانَ), yang mana ia merupakan fi'il naqish (Insha Allah akan dibahas pada pembahasan ilmu sharaf). Jika diterjemahkan, kata كَانَ memiliki arti “ada” atau “terjadi”, akan tetapi sebagian penerjemah sering menerjemahkannya dengan makna “adalah”.

Dan harus diperhatikan, bahwa fi'il كَانَ merupakan pengembangan atau modifikasi **pola kalimat muftada' khobar**. Sehingga nantinya, **muftada'** akan berganti istilah sebagai **isim كَانَ**, adapun **khobar** menjadi **khobar كَانَ**.

Contoh :



Perhatikan !

1. **Isim كَانَ** wajib dalam keadaan **rafa'**, dan **khobar كَانَ** wajib dalam keadaan **nashab**.

2. Fi'il كَانَ memiliki kata yang memiliki perilaku semisal (أَخَوَاتُهَا) , yaitu :

- أَمْسَى (waktu petang)
- أَصْبَحَ (waktu pagi)
- أَضْحَى (waktu dhuha)
- ظَلَّ (waktu siang)

- بَاتَ (waktu malam)
- صَارَ (menjadi)
- لَيْسَ (tidak)
- Dan lainnya...

3. Fi'il كَانَ diterapkan pada jumlah ismiyyah / mubtada' khobar

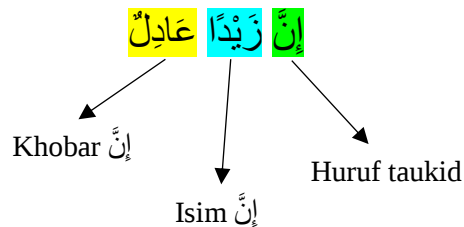
Contoh :

أَمْسَى الطُّلَابُ رَاجِعِينَ

(Disore hari murid-murid pulang)

C. Isim Inna & khobar Inna

Modifikasi / pengembangan lain dari pola mubtada' – khobar yaitu **diawali huruf taukid إِنَّ**. Persis seperti penjelasan sebelumnya (fi'il kana + mubtada' khobar), jika jumlah ismiyyah diawali huruf إِنَّ, maka isim mubtada' berganti istilah menjadi isim إِنَّ, adapun isim khobar menjadi khobar إِنَّ.



Perhatikan !

1. **Isim** إِنَّ واجب dalam keadaan **nashab**, dan **khobar** إِنَّ واجب dalam keadaan **rafa'**.

2. Fi'il إِنَّ memiliki kata yang memiliki perilaku semisal (أخواتها) , yaitu :

- أَنَّ
- كَأَنَّ
- وَلَكِنَّ
- وَلَيْتَ
- وَلَعَلَّ
- Dan lainnya.

3. **Huruf** إِنَّ diterapkan pada jumlah ismiyyah / muftada' khobar

Contoh :

إِنَّ أَبَاكَ صَادِقٌ

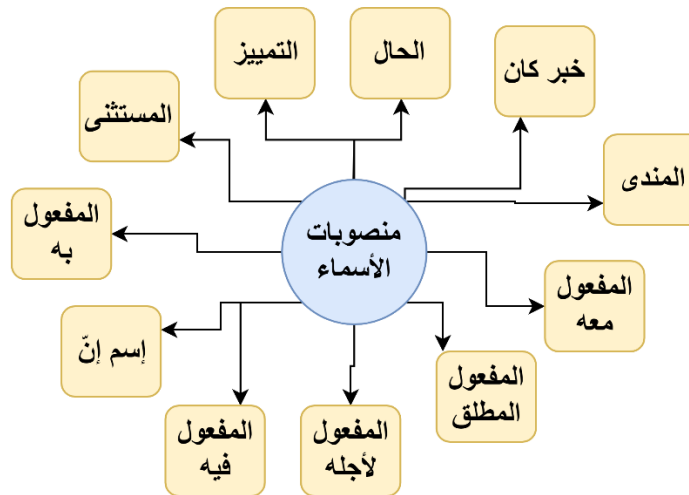
(Sungguh, ayahmu seorang yang jujur)

Fi'il كَانَ dan Huruf إِنَّ sering diistilahkan dengan nawasikh (pembatal / penghapus), disebabkan ketika mereka menempel pada pola muftada' - Khobar, maka mereka menghancurkan kaidah asal dalam I'rob pola muftada' – Khobar.

LATIHAN

1. Apakah ada perbedaan antara Jumlah Ismiyyah dengan Muftada' khobar ? Sebutkan Alasannya.
2. Apa saja elemen penyusun Jumlah Ismiyyah ?
3. Jelaskan 3 kaidah penting berkenaan Muftada' Khobar.
4. Apakah lazim, jika khobar hanya berupa sebuah isim ?
5. Bagaimana kedudukan dari Isim Kana dan Khobar Kana ? Berikan contoh.
6. Bagaimana kedudukan dari Isim Inna dan Khobar Inna ? Berikan contoh.

BAB VIII Manshubat



A. Isim **إِنَّ** & Khabar **كَانَ**

Pembaca yang semoga selalu dirahmati الله , pada bab 7 telah kami uraikan secara mendetail terkait kaidah Isim – Khabar **كَانَ** dan Isim – Khabar **إِنَّ** , sehingga pada bab ini kami tidak akan mengulangi dua materi tersebut.

B. Ma'ful Bihi

Ma'ful bihi merupakan isim yang berkedudukan sebagai objek dari suatu pekerjaan (fi'il), atau guna pendekatan pemahaman, bisa dimaknai **kata yang dikenai pekerjaan**.

Contoh :

- **كَتَبَ الْوَلَدُ الدَّرْسَ** --> (anak laki-laki itu telah mencatat sebuah pelajaran)
- **ضَرَبَ الْأُسْتَاذُ وَلَدَيْنِ** --> (Ustadz itu telah memukul dua anak laki-laki)
- **شَرِبَتْ مَرْيَمُ اللَّبَنَ** --> (Maryam telah meminum susu)

Pada tiga contoh diatas, semua maf'ul bihi tersebut merupakan **isim dzohir**, sehingga tidak menutup kemungkinan suatu maf'ul bihi berasal dari **isim dhomir**.

Contoh :

- سَأَلْتُكَ → (aku meminta kepada engkau)
- أَمَرْتُهُمْ → (aku memerintahkan kepada mereka)
- يَأْمُرُونِي → (Dia memerintahkan diriku)

BASIC #8.0

- Isim maf'ul wajib manshub
- Fi'il yang **membutuhkan** maf'ul bihi disebut **Fi'il Muta'adi**,
- Fi'il yang **tidak membutuhkan** maf'ul bihi disebut **Fi'il lazim**

C. Maf'ul Li ajlihi

Maf'ul li ajlihi dapat dipahami berkedudukan sebagai sebuah **alasan**, maksudnya yaitu isim yang berfungsi menjelaskan tujuan atau alasan suatu perbuatan dilakukan.

Contoh :

- زُرْتُ عَلِيًّا حُبًّا لَهُ (Aku menziarahi ali dikarenakan **kecintaan** kepadanya)
- صَلَّيْتُ إِيمَانًا بِاللَّهِ (Aku menunaikan shalat dikarenakan **keimanan** kepada Allah Ta'ala)

BASIC #8.1

*Isim yang memiliki kedudukan sebagai maf'ul li ajlihi, WAJIB dari wazan **mashdar** (akan dipelajari lebih mendalam di pembahasan ilmu sharaf), WAJIB berkaitan dengan **perbuatan hati**, dan hukumnya **manshub**.*

Sehingga **salah** jika ada yang mengatakan

ذَهَبْتُ إِلَى سُورَابَايَا تِجَارَةً

(aku pergi ke surabaya **untuk berdagang**)

Dikatakan salah karena kata تِجَارَةً merupakan isim mashdar yang berkaitan dengan **perbuatan fisik**, bukan perbuatan hati.

D. Maf'ul Fihi (Dzorof)

Maf'ul fihi merupakan isim yang memiliki kedudukan sebagai **penjelas atas waktu / lokasi terjadinya perbuatan**, sering juga disebut sebagai dzorof (ظَرْفٌ)

Contoh dzorof yang berfungsi menjelaskan lokasi sebuah perbuatan (ظَرْفٌ) : (الْمَكَانِ)

- قُمْتُ أَمَامَ الْأُسْتَاذِ → أَمَامَ (aku berdiri didepan ustadz)
- نَامَ الْكَلْبُ خَلْفَ الْبَابِ → خَلْفَ (anjing itu tidur dibelakang pintu)
- dan yang semakna (misal : عِنْدَ, حَوْلَ, بَيْنَ, تَحْتَ, شِمَالِ)

Contoh dzorof yang berfungsi menjelaskan waktu sebuah perbuatan (ظَرْفُ الزَّمَانِ) :

- صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ → يَوْمَ (aku berpuasa di hari Kamis)
- زُرْتُ الْوَلَدَ صَبَاحًا → صَبَاحًا (aku mengunjungi anak laki-laki di waktu pagi)
- dan yang semakna (misal : لَيْلًا, حِينَئِذٍ, بَعْدَ, الْآنَ, آتِفًا, شَهْرًا)

BASIC #8.2

- Isim yang berkedudukan sebagai dzorof / maf'ul fiihi, **WAJIB manshub**
- Jika ada **isim setelah dzorof**, maka hukumnya **majrur**, dikarenakan berkedudukan sebagai mudhof ilahi, adapun mudhofnya yaitu isim dzorof itu sendiri

E. Maf'ul Mutlaq

Maf'ul mutlaq merupakan isim yang memiliki kedudukan salah satu dari tiga kondisi :

- Penegasan atas perbuatan (للتوكيد)
- Menjelaskan bilangan / frekuensi perbuatan (للعدد)
- Menjelaskan jenis / bentuk perbuatan (للتنوع)

Contoh maf'ul mutlaq sebagai Penegasan atas perbuatan لِلتَّوَكُّيدِ:

ضَرَبْتُ ضَرْبًا

(Aku benar-benar telah memukul)

Contoh maf'ul mutlaq sebagai penjelas bilangan / frekuensi perbuatan (لِلْعَدَدِ) :

ضَرَبْتُ ضَرْبَةً

(Aku telah memukul dengan satu kali pukulan)

Contoh maf'ul mutlaq sebagai penjelas jenis / bentuk perbuatan (لِلنَّوْعِ) :

ضَرَبْتُ ضَرْبًا شَدِيدًا

(Aku telah memukul dengan pukulan yang kuat)

F. Haal

Haal merupakan sebuah isim yang digunakan untuk menerangkan “bagaimana” atau “kaifiyyat” (tata cara) Fa'il (pelaku perbuatan) melakukan perbuatannya.

Berikut beberapa contoh penggunaan Haal :

جَاءَ مُحَمَّدٌ رَاكِبًا

(Muhammad telah datang sambil mengendari kendaraan)

صَلَّى عَلِيٌّ جَالِسًا

(‘Ali telah shalat dalam keadaan duduk)

أَكَلَ الْوَلَدُ قَائِمًا

(Anak kecil laki-laki itu telah makan sambil berdiri)

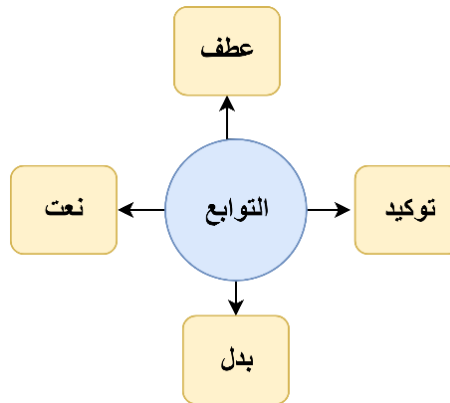
Seperti yang tampak pada beberapa contoh diatas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwasanya pada umumnya **Isim Haal dibentuk dari wazan Isim Fa'il**

(فَاعِلٍ), akan tetapi terkadang juga dengan wazan Isim Maf'ul (مَفْعُول). Pada jilid ke dua, insya Allah kita akan mempelajari modifikasi dari Haal dalam bentuk *jumlah* (kalimat).

LATIHAN

1. Jelaskan kaidah-kaidah yang berlaku pada Kana & Inna. Beserta contoh.
2. Jelaskan apa itu maf'ul bihi, serta berikan contoh berupa jumlah.
3. Jelaskan apa itu maf'ul Li Ajlihi, serta berikan contoh berupa jumlah.
4. Jelaskan apa itu maf'ul Fihi, serta berikan contoh berupa jumlah.
5. Jelaskan apa itu maf'ul mutlaq, serta berikan contoh berupa jumlah.
6. Jelaskan apa itu Haal, serta berikan contoh berupa jumlah.

BAB IX Tawabi'



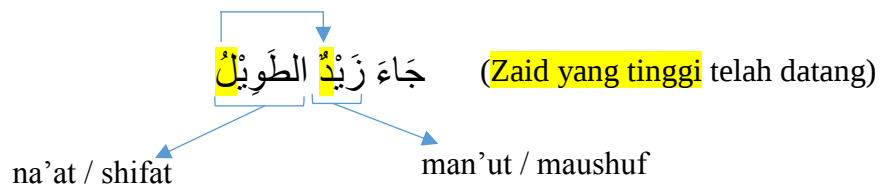
Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla- , Tawabi’ merupakan kumpulan pola kalimat yang tidak memiliki tanda ‘Irob secara mutlak, akan tetapi **hukum I’robnya mengikuti** kata yang diikuti. Tidak seperti hukum I’rob pada pola mubtada’, yang mana mutlak harus rafa’.

A. Na’at – Man’ut

Dalam bahasa arab, *na’at* (نَعْتٌ) bermakna **kata sifat**, kadang disebut juga dengan istilah *shifat* (صفة). Adapun *man’ut* (منعوت) bermakna **kata yang disifati**, kadang disebut juga dengan istilah *maushuf* (موصوف).

Contoh :

I’robnya : Rafa’



Sekilas pola na'at – man'ut diatas terlihat seperti pola mubdata - khabar, yaitu jika tanda ma'rifah pada man'ut (الطَوِيلُ) dihilangkan, sehingga akan menjadi :

زَيْدٌ طَوِيلٌ

(Zaid itu tinggi)

Penting untuk diperhatikan, pola na'at - man'ut tidak akan menjadi kalimat yang bermakna sempurna (*jumlah mufidah*) alias bisa dipahami **jika bersendiri sendiri**.

Semisal pada contoh :

جَاءَ زَيْدٌ الطَوِيلُ

Kalimat diatas tidak dapat dipahami maknanya jika fi'il (جَاءَ) dihilangkan, yang mana akan jika diterjemahkan akan menjadi : “zaid yang tinggi.....”, kalimat yang seperti ini bukanlah kalimat sempurna (*jumlah mufidah*)

BASIC #9.0

3 kaidah dasar wajib dipenuhi pola na'at – man'ut **tanpa terkecuali** :

- **Baik Na'at & Man'ut harus sama dalam hal kejelasannya (Isim ma'rifah atau nakhirah)**

Contoh : جَاءَ التِّلْمِيذُ الْمُجْتَهِدُ (Murid yang rajin itu telah datang)

- **Baik Na'at & Man'ut harus sama dalam hal kuantitas (Isim mufrod atau mutsanna atau jama')**

Contoh : جَاءَ رَجُلَانِ صَالِحَانِ (Dua laki-laki yang shalih itu telah datang)

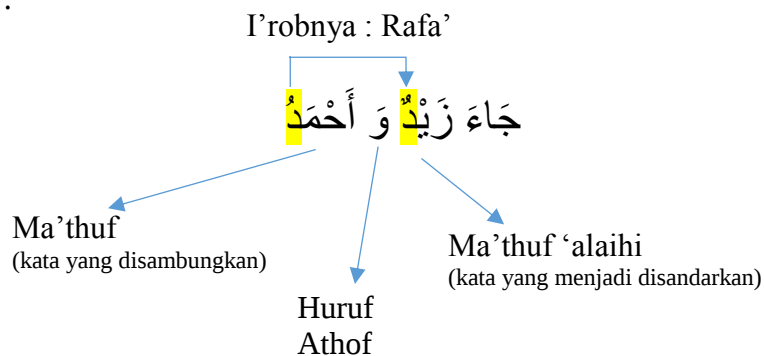
- **Baik Na'at & Man'ut harus sama dalam hal jenis (Isim mudzakkar atau muannast)**

Contoh : جَاءَتْ إِمْرَأَةً صَدِيقَةً (Wanita yang jujur itu telah datang)

B. Athof

Athof merupakan kata sambung antara dua kata. Konsekuensinya, hukum I'rob dari kedua kata tersebut wajib sama.

Contoh :



PERHATIKAN !!

Hukum I'rob dari kata أَحْمَدُ (ma'thuf) mengikuti hukum I'robnya kata زَيْدٌ (Ma'thuf 'alaihi).

Diantara contoh huruf-huruf athof :

- وَ (dan)
- فَ (maka)
- ثُمَّ (kemudian)
- أَوْ (atau)
- أَمْ (ataukah)
- إِمَّا (sekalipun)
- بَلْ (bahkan)
- لَا (tidak)
- لَكِنْ (akan tetapi)
- حَتَّى (hingga)

LATIHAN

1. Jelaskan 3 kaidah Na'at – Man'ut. Dan berikan contoh berupa jumlah.
2. Berikan contoh penggunaan athof yang menghubungkan antara dua jumlah mufidah.

BAB X

Latihan I'rob

A. Pendahuluan

Pembaca yang semoga selalu dirahmati Allah –‘Azza Wa Jalla- , Alhamdulillah kita telah menyelesaikan 9 bab yang berkaitan kaidah-kaidah dasar dalam ilmu nahwu, maka tiba saatnya bagi kita untuk mempraktikkan kaidah-kaidah tersebut dalam melakukan I'rob.

Ingat !!

Tujuan kita melakukan I'rob terhadap susunan kalimat (*jumlah*), yaitu agar kita mengetahui kedudukan / hukum dari setiap kata ataupun frasa, sehingga pada akhirnya kita dapat memahami makna kalimat (*jumlah*) yang ingin disampaikan oleh penulis (*muallif*). Namun sebelum kita masuk kepada latihan-latihan I'rob, kami perlu jelaskan sedikit terkait tabel I'rob pada Isim, sehingga harapannya semakin mempermudah para pembaca dalam melakukan I'rob

مجرور	منصوب		مرفوع		الأسماء
	المِثْلُ	الْعَلَامَةُ	المِثْلُ	الْعَلَامَةُ	
كُسْرَةٌ	وَلَدٍ	فَتْحَةٌ	وَلَدًا	ضَمَّةٌ	الإِسْمُ الْمَفْرَدُ
الْيَاءُ	وَلَدَيْنِ	الْيَاءُ	وَلَدَيْنِ	الْأَلْفُ	الإِسْمُ الْمُثَنَّى
الْيَاءُ	مُسْلِمَيْنِ	الْيَاءُ	مُسْلِمَيْنِ	الْوَاوُ	الإِسْمُ جَمْعُ الْمَذَكَّرِ السَّالِمِ
كُسْرَةٌ	مُسْلِمَاتٍ	كُسْرَةٌ	مُسْلِمَاتٍ	ضَمَّةٌ	الإِسْمُ جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ

Seperti yang tertera pada tabel diatas, kata وَلَدٌ hanya memiliki tiga kemungkinan varian, yaitu وَلَدٌ atau وَلَدٍ.

Dari tiga variasi tersebut, terlihat jelas perubahan hanya terjadi pada harakat akhir, bukan pada huruf, sehingga perubahan harakat akhir ini lah yang menjadi perhatian kita untuk dilakukan I'rob.

Guna memudahkan pemahaman dalam melakukan I'rob sederhana, silahkan perhatikan uraian berikut ini :

Jika kita menemukan kata وَلَدٌ di Hadits, maka kita akan langsung mengetahui bahwa kata وَلَدٌ merupakan :

- bentuk *isim mufrod* ,
- yang memiliki hukum I'rob berupa **marfu'** (hukum I'robnya **rafa'**),
- adapun alamat (tanda) rafa'-nya yaitu harakat **dhommah**

Demikian halnya pula pada kata مُسْلِمٌ, variasi dari bentuk jamaknya hanya dua varian saja, yaitu مُسْلِمٌ atau مُسْلِمُونَ, terlihat jelas perubahan hanya terjadi pada huruf, bukan pada harakat akhir, sehingga jika kita ingin melakukan I'rob secara sederhana terhadap kata مُسْلِمُونَ maka I'rob sederhana dari kata مُسْلِمُونَ yaitu :

- merupakan bentuk **jama' mudzakkar salim**
- memiliki kedudukan sebagai **marfu'** (hukum I'robnya **rafa'**)
- alamat (tanda) rafa'-nya yaitu huruf **waw**

B. Latihan I'rob

Tatkala hendak melakukan I'rob secara sederhana, ada 4 pertanyaan yang wajib kita ajukan terhadap kata yang hendak di-I'rob, yaitu :

1. Apa kedudukannya ?

(apakah mubdata', fa'il, khabar, atau lainnya ?)

2. Bagaimana I'robnya ?

(apakah marfu', manshub, majrur, atau mazjum ?)

3. Apa alamat (tanda) I'robnya ?

(apakah berupa harakat dhammah, fathah, kasrah, atau berupa huruf ?)

4. Apa dalil atas jawaban dari soal nomor 3 ?

(apakah karena mufrod, mutsanna, jamak, atau lainnya ?)

1. I'rob Jumlah Ismiyyah (Mubdata' Khabar)

١ - الْفَلَاخُ نَشِيطٌ

الْفَلَاخُ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

نَشِيطٌ : خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ مُفْرَدٌ

BACK TO BASIC #10.1

- Ingat, tujuan kita bisa melakukan I'rob yaitu agar bisa bisa mengetahui secara ilmiah, mengapa **الْفَلَّاحُ** dibaca **الْفَلَّاحُ** bukan **الْفَلَّاحَ**
- Kita mengetahui **الْفَلَّاحُ** dibaca **الْفَلَّاحُ** yaitu karena kita telah mengetahui kaidah bahwasanya jika sebuah isim mengawali sebuah kalimat (*jumlah*), maka termasuk kategori jumlah ismiyyah, atau disebut pola Mubtada' - Khobar, dan kita juga mengetahui bahwa **mubtada'** pasti dibaca **marfu'**, dan tanda marfu'nya yaitu dengan men-**dhammah**-kan harakat akhir
- Lalu alasan kenapa tanda marfu'-nya adalah **dhammah**, bukan **huruf alif** atau **huruf waw**, yaitu karena kata **الْفَلَّاحُ** merupakan **isim mufrod**, sehingga variasi jika di-I'rob hanya bisa tiga kemungkinan, berakhiran dengan **harakat dhammah** (**الْفَلَّاحُ**), atau **harakat fathah** (**الْفَلَّاحَ**), atau **harakat kasrah** (**الْفَلَّاحِ**)

٢ – الطَّبِيبَتَانِ مَاهِرَتَانِ

الطَّبِيبَتَانِ : **مُبْتَدَأٌ** **مَرْفُوعٌ** **وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الْأَلِفُ** **لِأَنَّهُ اسْمٌ مُنْتَنِي**

مَاهِرَتَانِ : **خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ** **مَرْفُوعٌ** **وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الْأَلِفُ** **لِأَنَّهُ اسْمٌ مُنْتَنِي**

٣ – الطُّلَابُ جَالِسُونَ

الطُّلَابُ : **مُبْتَدَأٌ** **مَرْفُوعٌ** **وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ** **لِأَنَّهُ جَمْعُ التَّكْسِيرِ**

جَالِسُونَ : **خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ** **مَرْفُوعٌ** **وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الْوَاوُ** **لِأَنَّهُ جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ**

2. I'rob Majrurat

١ - زَيْدٌ فِي بَيْتِهِ

زَيْدٌ : مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ كَرِيمٌ

فِي : حَرْفُ جَرٍّ

بَيْتٍ : مَجْرُورٌ بِفِي وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

(Insyah Allah dipelajari lebih detail di Jilid 2) إِلَيْهِ : ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ جَرٍّ مُضَافٌ إِلَيْهِ

٢ - هَذَا كِتَابُ سَلِيمٍ

هَذَا : هَا : حَرْفُ تَنْبِيْهِ، ذَا : اسْمٌ أَشَارَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ

مُبْتَدَأٌ (Insyah Allah dipelajari lebih detail di Jilid 2)

كِتَابُ : خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ وَهُوَ مُضَافٌ

سَلِيمٍ : مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

3. Marfu'at

١ – كَانَ عَهْدُ اللَّهِ مَسْنُؤَلًا

كَانَ : فِعْلٌ مَاضٍ نَاقِصٌ تَرَفَعُ الْإِسْمَ وَ تَنْصَبُ الْخَبْرُ مَبْنِي عَلَى الْفَتْحِ
عَهْدُ : اِسْمٌ كَانَ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اِسْمٌ مُفْرَدٌ وَهُوَ مُضَافٌ
لَفِظِ الْجَلَالَةِ "اللَّهُ" : مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ
مَسْنُؤَلًا : خَبْرٌ كَانَ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ لِأَنَّهُ اِسْمٌ مُتَنَلِي

٢ – إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

إِنَّ : حَرْفٌ تَوْكِيدٌ وَهِيَ تَنْصَبُ الْإِسْمَ وَ تَرَفَعُ الْخَبْرَ
لَفِظِ الْجَلَالَةِ "اللَّهُ" : اِسْمٌ إِنَّ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ
غَفُورٌ : خَبْرٌ إِنَّ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اِسْمٌ مُفْرَدٌ
رَحِيمٌ : خَبْرٌ ثَانٍ إِنَّ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اِسْمٌ مُفْرَدٌ

4. Manshubat

١ – قَرَأَ زَيْدٌ الْكِتَابَ

قَرَأَ : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِي عَلَى الْفَتْحِ
زَيْدٌ : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اِسْمٌ مُفْرَدٌ
الْكِتَابَ : مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ لِأَنَّهُ اِسْمٌ مُفْرَدٌ

٢ – قَامَ عَلَيَّ إِكْرَامًا لِمَحَمَّدٍ

قَمَا : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِي عَلَى الْفَتْحِ

عَلَيَّ : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

إِكْرَامًا : مَفْعُولٌ لِأَجْلِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَصْنَدٌ

اللامُ : حَرْفٌ جَرٌّ

مُحَمَّدٍ : مَجْرُورٌ بِاللَامِ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

٣ – وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

الواوُ : حَرْفٌ عَطْفٍ

كَلَّمَ : فِعْلٌ مَبْنِي مَبْنِي عَلَى الْفَتْحِ

لَفْظُ الْجَلَالَةِ "الله" : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ

مُوسَى : مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ مُقَدَّرَةٌ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَقْصُورٌ

تَكْلِيمًا : مَفْعُولٌ مُطْلَفٌ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ

٤ – تَذَهَبُ عَائِشَةُ إِلَى السُّوقِ رَاكِبَةً

تَذَهَبُ : فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ

عَائِشَةُ : فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

إِلَى : حَرْفٌ جَرٌّ

السُّوقِ : مَجْرُورٌ بِالِإِلَى وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

رَاكِبَةً : حَالٌ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

٥ – قُمْتُ أَمَامَ الْأُسْتَاذِ

قُمْتُ : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

أَمَامَ : ظَرْفُ الْمَكَانِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ وَهُوَ مُضَافٌ

الْأُسْتَاذِ : مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

5. Tawabi'

١ – سَمِعْتُ قِرَاءَةَ الْقُرْآنِ

سَمِعْتُ : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ

قِرَاءَةَ : مَفْعَلٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ وَهُوَ مُضَافٌ

الْقُرْآنِ : مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةُ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

٢ – جَاءَ التِّلْمِيزُ الْمُجْتَهَدُ

جَاءَ : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

التِّلْمِيزُ : فَاعِلُهُ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

الْمُجْتَهَدُ : نَعْتٌ لِلتِّلْمِيزِ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

٣ - جَلَسَ فَرِيدٌ وَ إِحْسَانٌ

جَلَسَ : فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ

فَرِيدٌ : فَاعِلُهُ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

الْوَاوُ : حَرْفٌ عَطْفٍ

إِحْسَانٌ : مَعْطُوفٌ عَلَى فَرِيدٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ لِأَنَّهُ اسْمٌ مُفْرَدٌ

الحديث الخامس عشر

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر

فليكرم جاره ، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

الكَلِمَةُ	الإِعْرَابُ
من	اسم شرط جازم مبني على السكون في محل رفع مبتدأ خبره الجملة الشرطية بعده
كان	فعل ماضٍ ناقص مبني على الفتح في محل جزم اسم الشرط ، واسمها ضمير
يؤمن	فعل مضارع مرفوع وعلامة رفعه الضمة والفاعل ضمير مستتر جوازاً تقديره هو . والجملة في محل نصب خبر كان
بالله	جار ومجرور متعلقان بيؤمن
واليوم	معطوفة على الله تعرب إعرابها
الآخر	صفة ليوم مجرورة علامة جرّها الكسرة

فليقل	الفاء : واقعة في جواب الشرط, اللام : لام الأمر, يقل : فعل مضارع مجزوم بلام الأمر والفاعل ضمير مستتر جوازاً تقديره هو والجملة في محل جزم جواب الشرط
خيراً	مفعول به منصوب وعلامة نصبه الفتحة
أو	حرف عطف
ليصمت	إعراب ليقول
ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم	تعرب إعراب الجملة السابقة
جاره	جار: مفعول به منصوب وهو مضاف, الهاء : ضمير متصل مبني على الضم في محل جر مضاف إليه
ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه	تعرب إعراب الجملة السابقة

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Matan al ajurrumiyyah, Syaikh Ibnu Ajurrum ash-Shanhaji.
- [2] Syarh al-Ajurrumiyyah, Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
- [3] Al Muyassar Fii 'ilmin Nahwi, Ustadz Aceng Zakariya
- [4] Silsilatu Ta'liimil Lughotil 'arabiyati, Diktat Imam Muhammad bin Su'ud
Islamic University
- [5] Mutammimah al Ajurrumiyyah, Syaikh Syamsuddin Muhammad ar-Ra'ini
- [6] Amsilatul I'robi, Ustadz Ahmad Munawwir - Ustadz Nur Jadiid
- [7] Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab, Ustadz Ainur Rofiq bin Ghufroon Lc
- [8] Ilmu Nahwu untuk Pemula, Ustadz Abu Razin - Ustadzah Ummu Razin
- [9] Ilmu Sharaf untuk Pemula, Ustadz Abu Razin - Ustadzah Ummu Razin
- [10] Bahasa Arab Mudah Metode Balik Tangan, Nor Kadir S.T
- [11] I'rab al-arba'in an-nawawiyah, Syaikh Umar bin Abdullah al-'Umari